



PENDEKATAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Luxcy Martir Wona Una¹⁾, Viorentina Meo Soro²⁾, Veronika Yuliana Beku³⁾,
Dek Ngurah Laba Laksana⁴⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾luxcyatiara@gmail.com, ²⁾meovira0209@gmail.com, ³⁾veronikayuliany@gmail.com,

⁴⁾laba.laksana@citrabakti.ac.id

Histori artikel

Received:
25 Juli 2023

Accepted:
7 November 2023

Published:
4 Desember 2023

Abstrak

Pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah tantangan didalam dunia pendidikan, karena tidak semua sekolah bersedia menerima anak berkebutuhan khusus didalam lingkungan pendidikannya. Penerapan pendidikan berkebutuhan khusus di Indonesia dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu segregatif dan mainstream. Para pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus, tidak jarang mengalami tekanan-tekanan secara emosional, sehingga sangat diperlukan sebuah pendekatan yang mampu membantu para pendidik untuk mengontrol emosinya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang sesuai dengan topik kajian. Adapun pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara umum ada dua pendekatan yakni : pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual. Para pendidik bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menyadari pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan pendekatan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata-kata Kunci: pendekatan, layanan pendidikan, anak berkebutuhan khusus

*Corresponding author: Luxcy Martir Wona Una (luxcyatiara@gmail.com)

Abstract. The Education for children with special needs is a challenge in the world of education, because not all schools are willing to accept children with special needs in their educational environment. The application of education with special needs in Indonesia is carried out in 2 forms, namely segregative and mainstream. Educators who work with children with special needs often experience emotional pressure, so an approach that is able to help educators to control their emotions is needed. This paper aims to explain the Education Service Approach for Children with Special Needs using the literature review method by analyzing various literature that is appropriate to the topic of study. There are generally two approaches to Education Services for Children with Special Needs, namely: the group/classical approach and the individual approach. Educators for children with special needs are expected to be aware of the importance of education for children with special needs, the characteristics of children with special needs, and approaches for children with special needs.

Keywords: Approaches, educational services, special needs children

Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas dikemukakan bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat dimaknai bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak di Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disingkat ABK untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama dan bermutu hal ini menunjukkan bahwa ABK berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (*regular*) dalam memperoleh pendidikan. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Widiastuti, 2020).

Menurut Wardani (2014) ABK merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dan memerlukan pendidikan guna mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. ABK juga mengalami perbedaan-perbedaan atau kekurangan dari dimensi yang penting. Mereka secara psikologis, fisik, dan sosial merasa kesulitan dalam melakukan tujuan, kebutuhan dan juga potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dalam hal ini perlu penanganan yang lebih

dalam segala proses belajar maupun interaksi sosialnya (Iswati & Rohaningsih, 2021). Pendekatan ABK mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam membantu individu dengan kebutuhan khusus. ABK merujuk pada individu yang memiliki kebutuhan fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang berbeda dari kebanyakan individu lainnya.

Pendekatan ABK bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang sesuai agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Sukadari, 2020) Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020). Menurut Setiadi & Fembriarto (2017) anak berkebutuhan khusus hendaknya juga dapat mengenyam pendidikan selayaknya seperti anak normal lainnya, karena pendidikan ialah faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah daerah, pemerintah, dan wali serta yayasan pendidikan khususnya. Sudah sepantasnya bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum untuk mewaspadai anak berkebutuhan khusus mengingat keadaan saat ini. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan (Simamora, dkk. 2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus saat ini masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, diantaranya adalah: pemahaman dan sikap yang belum merata dikalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif, keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar yang mengatakan bahwa semua orang setara dan harus saling menghargai (Hanifah, dkk. 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan upaya-upaya yang sistematis untuk membudayakan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak akan memiliki perbedaan begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus (Hadi, 2017). Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka.

Berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus perlu disediakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Layanan tersebut meliputi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru yang sangat penting dalam memotivasi siswa dan memberikan arahan yang konstruktif. Layanan pendidikan seperti ini memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas reguler bersama dengan teman-teman seusianya. Hal ini diterapkan agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka secara optimal (Khaeroh dkk., 2020).

Kenyataannya masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum sepenuhnya mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya. Penanganan yang diberikan belum mampu mengembangkan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Seperti penelitian Lilis Madyawai dan Hamron Zubaidi mengungkapkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan pelayanan sesuai dengan karakteristik kekhususan yang dialami (Madyawati & Zubaidi).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tirtayani dimana keduanya meneliti dengan objek anak berkebutuhan khusus, metode penelitian dan pembelajarannya dalam pendidikan anak usia dini. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian Tirtayani membahas tentang pendampingan anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD (Tirtayani, 2017). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati dengan judul Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Tiji Salsabila Kota Padang. Persamaannya, sama-sama meneliti tentang pelayanan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dan sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya jika penelitian ini pelayanan anak berkebutuhan khusus di lembaga non inklusi sedangkan penelitian Hartati membahas pelayanan anak berkebutuhan khusus di lembaga inklusi (Hartati, 2017). Pelayanan Triyanto dan Desty Ratna Permatasari dengan judul Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Penelitian Triyanto dan Permatasari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya jika penelitian ini yang diteliti tentang anak usia dini di paud non inklusi sedangkan penelitian Permatasari meneliti tentang anak usia menengah di lembaga sekolah dasar (Triyanto & Permatasari, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah perlu menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah termasuk didalamnya sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Dermawan, 2018; Wathoni, 2013). Peran guru dalam

memberikan layanan Pendidikan ialah dengan memberikan pendekatan yang khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Fokus permasalahannya yaitu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi ABK agar layanan pendidikan digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

Besar harapan bahwa layanan Pendidikan hendaknya lebih ditekankan pada pendekatan layanan bagi ABK pada pencapaian kualitas pembelajaran terutama bahwa ABK akan lebih memahami pembelajaran apa yang diberikan melalui setiap pendekatan yang diterapkan. Di dalam artikel ini, penulis ingin mengkaji mengenai Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi ABK. Pendekatan layanan Pendidikan bagi ABK diharapkan dapat membantu mengoptimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik kajian yaitu melalui Google cendikia yang dapat memperkuat hasil analisis (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan, yaitu organize, synthesize, dan identify. Pada tahapan pertama yaitu organize, penulis mengorganisasikan dan mereview literatur-literatur yang akan digunakan agar relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kedua, synthesize yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. Ketiga, identify yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap penting untuk dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik dan terkini.

Hasil dan Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental

atau tidak identik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan (Santoso, 2010: 219). Sejalan dengan paparan di atas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (*psikiatik*) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan *well being* pada warga negara. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang harus dikembangkan aspek kelebihan yang dimiliki sehingga nanti kedepan anak mampu hidup bermasyarakat dan beragama dengan baik.

Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK baik dari segi kognitif, emosi, maupun sosial, maka diperlukan upaya untuk membantu ABK beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Untuk itu, diperlukan adanya pembangunan kesadaran seluruh warga sekolah untuk saling beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya pembangunan kesadaran ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dan karakter anak berkebutuhan khusus kepada seluruh warga sekolah. Di samping itu, dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya. Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai pembelajaran siswa ABK atau karakteristik ABK perlu untuk dilakukan secara rutin, guna meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi seluruh siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (Mujito, 2012: 12).

Pada dasarnya manusia ingin lahir sempurna dan tidak mengalami kekurangan atau cacat baik fisik maupun mentalnya. ABK berarti anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk anak ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan (Murjito, 2012: 25). Istilah lain yang sering diucapkan orang yaitu anak berkelainan. Anak dengan kelainan fisik diklasifikasikan dalam kelompok seperti *cerebral palsy*, *spina bifida*, dan *muscular dystrophy*. Yang termasuk anak berkelainan adalah tidak hanya secara fisik dan sensoris, tetapi batasan perilaku anak apabila mempunyai keterbelakangan mental, gangguan emosi, ataupun penyimpangan perilaku (Bandi Dhelipi, 2009: 114).

Bandi Delphie mengungkapkan dalam bukunya Psikologi Perkembangan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah luar biasa. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud

yaitu: tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, kesulitan perkembangan fungsional, tunalaras, tunaganda, kesulitan belajar, hiperaktif, autistik, dan berbakat. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam melakukan assesmen sekolah bekerja sama dengan instansi terkait dan psikolog. Proses pembelajaran integrasi di sekolah inklusi membaurkan ABK dengan siswa normal. Proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman belajar siswa. Karena hambatan yang ada dalam diri ABK, maka Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang dirancang untuk siswa-siswa pada umumnya/reguler (Direktorat PLB, 2010: 93).

Faktor penyebab terjadinya kelainan (hambatan) pada anak penyandang disability dari masa (proses) terjadinya secara umum dapat diklasifikasikan pada saat sebelum kelahiran (*pranatal*), pada saat kelahiran (*neonatal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*). Salah satu contoh konkritnya menurut Hallahan & Kauffman sebagaimana dikutip Efendi bahwa mengkonsumsi alkohol secara berlebihan berpengaruh terhadap kelahiran bayi yang disertai kelainan fisik maupun mental (tunagrahita) (Efendi, 2008: 91).

Adapun layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak dengan kategori ketunaan (istimewa) dengan sebagai berikut: 1) Tunanetra; khusus untuk anak buta total (*totally blind*) kegiatan belajar dilakukan dengan metode rabaan. Di mana, kemampuan indera raba anak sangat ditonjolkan untuk menggantikan indera penglihatan. 2) Tunarungu-wicara; memiliki hambatan dalam mendengar dan berkomunikasi lisan. 3) Tunagrahita; punya masalah kesulitan belajar karena mengalami hambatan perkembangan kemampuan di bidang kecerdasan, mental, emosi, sosial, dan fisik. 4) Tunadaksa; berdasarkan analisis medis dinyatakan mengalami kelainan (gangguan) pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot pada tubuhnya. Akibatnya, ia membutuhkan layanan khusus terutama pada bidang gerak anggota tubuhnya. 5) Tunalaras (*maladjustment*), memiliki perilaku yang bertentangan dengan normal sosial. Sering membuat onar secara berlebihan dan cenderung mengarah pada tindakan kriminal. 6) Autistik, memiliki ketidak mampuan dalam berbahasa, intelektual, dan fungsi saraf yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak. 7) ADD-H (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*); Hiperaktif bukan merupakan suatu penyakit akan tetapi suatu “gejala” (*symptom*). Hal ini muncul disebabkan karena adanya kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar, dan tunagrahita. 8) Kelainan belajar (*learning disability/specific learning disability*); memiliki prestasi yang rendah dalam bidang akademik tertentu seperti baca-tulis-hitung (*calistung*). Kondisi ini disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak, sebagian otak tidak berfungsi, disleksia, dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) 9) Tunaganda (*mulihandicapped and*

developmentally disabled children); memiliki hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada bidang kecerdasan, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Kasus seperti ini membutuhkan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus (Delphie, 2006: 1-3).

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Nisa, 2018). Pendekatan Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengatasi kebutuhan individu dengan disabilitas atau yang sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan dukungan yang tepat dan memfasilitasi perkembangan yang optimal bagi ABK.

Secara umum, dikenal adanya dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual. Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar assesmen kemampuan anak. Pendekatan akseleratif juga lebih bersifat individual.

Pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memberikan layanan terbaik guna mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak. Proses identifikasi kepada anak sebisa mungkin dilakukan dengan sebenar-benarnya. Karena proses identifikasi yang salah dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan penanganan. Jika anak salah dalam pemberian penanganan yang terjadi perkembangan anak semakin mundur (Sidiq dkk., 2015).

Tujuan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif untuk pemberian intervensi kepada anak berkebutuhan khusus mulai waktu sedini mungkin. Tujuan tersebut jika dijelaskan secara rinci meliputi meminimalisasi keterbatasan keadaan

pertumbuhan dan perkembangan anak dan memaksimalkan peluang anak untuk berkecimpung dalam aktivitas normal, diupayakan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam perkembangannya yang tidak teratur sehingga anak dapat tumbuh dengan memiliki kemampuan, mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidak mampuan utamanya (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara bersama dengan anak yang lainnya. Jika anak mengalami kesulitan guru akan memberikan pendampingan yang lebih. Guru melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk anak yang mengalami autisme ringan, guru memberikan pendampingan dengan cara memberikan penjelasan yang berulang saat menjelaskan materi, mengajak anak berkomunikasi secara intens untuk melatih fokus anak, membimbingnya dalam berbicara dan mengenalkan berbagai kosak kata karena anak juga memiliki gangguan bicara, membantu dalam memahami perintah, jika anak mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata dan kalimat guru memberikan pembetulan, dan pada saat tertentu misalnya saat emosi anak tidak stabil guru duduk disamping anak agar anak tidak menyerang temannya. Terapi yang perlu diberikan untuk anak berkebutuhan khusus autisme adalah perilaku dan akutik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan kompetensi terapi okupasi. Selain itu terapi yang perlu diberikan adalah terapi berenang dan fokus. Terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya pelayanan gizi untuk anak autisme juga perlu adanya pemberian obat herbal. Sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian bahwa buah noni dapat menyembuhkan anak autisme (Prihanto dkk, 2021).

Kesimpulan

Secara umum, dikenal adanya dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual. Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar asesmen kemampuan anak. Pendekatan akseleratif juga lebih bersifat individual.

Daftar Pustaka

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif. Modeling: *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>
- Delphie. B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama.
- Direktorat PLB. (2010). *Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran Yang Ramah*. Jakarta: Direktorat PLB.
- Efendi. M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah. D. S., Hae. A. B., Widuri. S., & Santoso. M. B. 2021. Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*. 2(3) : 473-483. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/37833/pdf>
- Hartati, S. (2017). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus diTaman Kanak-Sri Hartati Universitas Negeri Padang.
- Haryono.S.E., Anggraini. H., Budiarti. M. (2019). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Mindfulness Teaching*. <https://id.scribd.com/document/419816870/32>
- Iswati, I., & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1093>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Madyawati, L., & Zubaidi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3291>
- Mudjito. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduouse Media.
- Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat. *Abadimas Buana*, 2(1), 33–40.
- Nuraini. (2019). Model layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal edukatif*. 5 (2): 102-114. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i2.62>
- Permata Bening, T., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Prihanto, D. R., Tari, E., & Lao, H. A. E. (2021). Strategi Pelayanan Anak Autis di Pusat Layanan Autis untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*. 6 (5): 33 42. DOI:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>.
- Santoso. S. B. (2010). *Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak*, Jakarta: Diva Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>

- Setiadi, H. W., & Fembriarto. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Authorware 7.0 Terhadap Aktivitas dan Minat Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary School*, 4(1), 105–111. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/2615
- Setianingsih. E. S. (2018). *Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi*. Universitas PGRI Semarang Jawa Tengah, Indonesia. 2 (2) : 1-24. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling-Edukasi/article/view/3201>
- Sidiq, Z., Khusus, D. P., Indonesia, F. P., Indonesia, U. P., & Hapsari, M. I. (2015). Identification The Problem Early Childhood Oleh : *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP*, 1(2), 1–11.
- Simamora, D. F., Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, & Maria Widiastuti. (2022). Layanan pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus di sekolah dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456–463. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediagu/article/view/105>
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(1), 336–346. <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Supiartina., Khaldun. R. (2018). Pendekatan layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. *al-Tazkiah*. 7 (1): 76-90. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/atazkiah/article/download/654/358>
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21–34. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.21-34>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>
- UU sistem pendidikan nasional (UU. RI. No.20 Tahun 2003), sinar Grafika: Jakarta, h. (2019).
- Wardani. (2014). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Banten. Universitas Terbuka.
- Widiastuti, N.L.G.K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Jurnal of Education Research and Review*, 3(2), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18779>